

**TRADISI “JAK MEU INTAT” PADA KENDURI PESTA PERKAWINAN DI
MASYARAKAT KECAMATAN MEUKEK ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZAHRUL MUFIDA

NIM. 190501095

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M/1446 H**

**TRADISI “JAK MEU INTAT” PADA KENDURI PESTA PERKAWINAN DI
MASYARAKAT KECAMATAN MEUKEK ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana S-1 dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh

ZHRUL MUFIDA
NIM.190501095

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

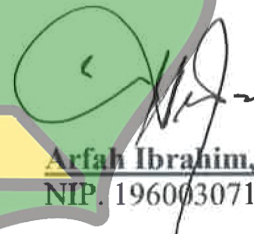
Disetujui untuk Diuji/Dimunakaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M. A
NIP. 197206212003121002

Pembimbing II



Arfah Ibrahim, M.Ag
NIP. 196003071992032001

Mengetahui,

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Ruhamah, M.Ag
NIP: 197412242006042002

**TRADISI “JAK MEU INTAT” PADA KENDURI PESTA PERKAWINAN
DI MASYARAKAT KECAMATAN MEUKEK ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh panitia Ujian Skripsi

Fakultas Adab dan Humaniorah UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima

Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan

Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2025

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA

NIP : 197206212003121002

Sekretaris

Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.

NIP : 196003071992032001

Penguji I

Ruhamah, M.Ag.

NIP : 197412242006042002

Penguji II

Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag.

NIP : 196307161994022001

Mengetahui

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniorah UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh**



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.

NIP : 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrul Mufida

NIM : 190501095

Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Judul Skripsi : Tradisi “Jak Meu Intat” Pada Kenduri Pesta Perkawinan di Masyarakat Kecamatan Meukek Aceh Selatan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang didapat tanpa adanya tiruan dan hasil karya tulisan orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan tulisan dari penelitian lainnya yang merupakan penulis cantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum wr.wb.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 15 Januari 2025

Yang Menyatakan



Zahrul Mufida

ABSTRAK

Nama : Zahrul Mufida
NIM :190501095
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Tradisi “*Jak Meu Intat*” Pada Kenduri Pesta Perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan”
Pembimbing I : Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.
Pembimbing II : Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag

Kata Kunci: Tradisi, *Jak Meu Intat*, Kenduri Pesta Perkawinan, Meukek Aceh Selatan.

Penelitian yang berjudul “Tradisi “*Jak Meu Intat*” pada kenduri pesta perkawinan masyarakat di Kecamatan Meukek Aceh Selatan”, bertujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat*, benda-benda yang terdapat dalam tradisi *Jak Meu Intat* dan dampak tradisi *Jak Meu Intat*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* berlangsung satu hari menjelang hari penyambutan pengantin hingga hari H acara tersebut yang ditandai pengantaran berbagai jenis masakan kepada pihak sanak keluarga dan tetangga serta tamu yang membantu berbagai pekerjaan dapur di rumah pesta. Sementara itu, dalam pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* pihak tamu juga mengantarkan berbagai jenis antaran kepada pihak keluarga pesta berupa kado, kebutuhan masakan dan makanan kue. Benda-benda yang terdapat dalam tradisi *Jak Meu Intat* dari pihak pelaksana pesta ialah masakan rumah berupa gule, rendang, ikan goreng dan berbagai masakan lainnya yang dilengkapi dengan nasi. Sedangkan pihak tamu mengantar berbagai jenis makanan berupa kue basah dan kering, kado berupa jenis pakaian serta barang-barang pecah belah. Dampak positif dari tradisi *Jak Meu Intat* ialah semakin menguatnya hubungan sosial di kalangan masyarakat bahkan hubungan yang selama ini pernah rusak dapat baik kembali. Sedangkan dampak negatif tradisi *Jak Meu Intat* tersebut berpotensi dapat meningkatkan kecemburuan sosial bahkan putusnya hubungan sosial karena tidak mendapatkan barang antaran baik dari pihak keluarga pesta maupun ketidak puasan pihak pelaksana atau tidak seimbangnyanya barang antaran.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Tradisi “*Jak Meu Intat*” Pada Kenduri Pesta Perkawinan di Masyarakat Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan**”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Syarifuddin, M.Ag, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Ruhamah M.Ag, selaku Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry.
3. Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag, M. Sc., M.A, sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan

arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi dengan baik.

4. Dra. Arfah Ibrahim M.Ag, sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Teristimewa penulis persembahkan skripsi kepada Ayahanda tercinta Jahariman dan Ibunda tercinta Hazimah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta moril dan materil dan dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat membanggakan.
7. Untuk perempuan hebat yang tercinta dan tersayang yaitu nenek Nurma yang tidak henti-hentinya memberi dukungan selama penulis menempuh pendidikan. Terimakasih ananda ucapkan, hanya doa yang mampu saat ini ananda curahkan disetiap waktu yang Allah berikan untuk membalas semua kebaikan nenek.
8. Untuk keluarga besar penulis yaitu Yahwa, Makwa, Makdar, Pakdar, Kak Eny, Abang Ki, Abang Adi, Kak Yell, yang telah terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
9. Terima kasih juga buat Irma, Gani, Rahma, dan Nadya setiap hari memberi dukungan dan semangat agar skripsi ini selessi dengan baik, dan kepada

seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry khusus angkatan 19 yang memberi dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 23 Desember 2024
Penulis,

Zahrul Mufida



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR KEASLIAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Motode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORITIS	16
A. Teori Tradisi	16
1. Pengertian Tradisi.....	16
2. Macam-Macam Tradisi.....	19
3. Fungsi Tradisi	21
4. Tradisi dalam Perspektif Islam.....	22
B. Teori Hadiah dalam Pertukaran.....	23
1. Pengertian Hadiah.....	23
2. Pengertian Pertukaran	24
3. Kedudukan Hadiah dalam Pertukaran.....	27
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
A. Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan	33
B. Geografis Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan	33
C. Keadaan Penduduk Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan	35
D. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Meukek	36
BAB IV ANALISIS TRADISI “MEUINTAT” KECAMATAN MEUKEK	37
A. Pelaksanaan Tradisi <i>Jak Meu Intat</i> Pada Kenduri Pesta Perkawinan.....	38
B. Bahan-Bahan Bawaan Pada Tradisi <i>Jak Meu Intat</i>	43
C. Dampak Tradisi <i>Jak Meu Intat</i> Pada Kenduri Pesta Perkawinan.....	49
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	57
DAFTAR OBSERVASI	
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA	
DAFTAR INFORMAN	
DOKUMENTASI PENELITIAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.....	33
Gambar 4.1 Hidangan Masakan dalam Tradisi Jak Meu Intat Kecamatan Meukek	41
Gambar 4.2 Hidangan Nasi dalam Tradisi Jak Meu Intat Kecamatan.....	42
Gambar 4.3 Ibu-Ibu Bekerjasama Menyiapkan Masakan di Rumah Pesta.....	44
Gambar 4.4 Para Tamu Laki-Laki Sedang Makan di Rumah Pesta	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian

Lampiran 4 : Daftar Observasi

Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan

Lampiran 6 : Daftar Informan

Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus disalurkan.

Dalam kehidupan ini, manusia ingin memenuhi berbagai kebutuhannya, begitu juga kebutuhan biologis sebenarnya juga harus dipenuhi. Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, Islam telah menetapkan bahwa satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan biologis seorang yaitu hanya dengan cara pernikahan, pernikahan merupakan satu hal yang sangat menarik jika kita lebih mencermati kandungan makna tentang masalah pernikahan ini. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa di antara tujuan pernikahan adalah agar mempelai laki-laki dan perempuan mendapatkan kedamaian dalam hidup seseorang (*litaskunu ilaiha*).¹

Ini berarti pernikahan sesungguhnya bukan hanya sekedar sebagai sarana penyaluran kebutuhan seks namun lebih dari itu pernikahan juga menjanjikan

¹ Ahmad, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam, Jurnal Yudisia, Vol. 5, No. 2, 2014, hlm. 286 – 287*

perdamaian hidup bagi manusia dimana setiap manusia dapat membangun surga dunia di dalamnya. Inilah hikmah di syari'atkannya pernikahan dalam Islam, selain memperoleh ketenangan dan kedamaian, juga dapat menjaga hubungan sosial, terutama dalam pelaksanaan pesta pernikahan itu sendiri.

Di Aceh adat budaya telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari.² Adat merupakan tradisi atau kebiasaan sehari-hari masyarakat Aceh yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama atau praktik yang sudah menjadi tradisi masyarakat.³ Adat adalah kebiasaan suatu kelompok yang telah mendarah daging dalam lingkungannya. Hal ini telah menjadikan adat sebagai keharusan dalam lingkungan kemasyarakatan.

Begitu juga praktek pesta pernikahan yang ada di Aceh umumnya, dan Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan pada khususnya. Dimana di Kecamatan Meukek sebelum sampai hari utama pesta pernikahan, masyarakat dan pihak keluarga sudah mulai melangsungkan tradisi kenduri yang dihadiri oleh hampir semua masyarakat yang diundang oleh pihak keluarga bahkan juga pihak yang tidak sempat diundang.

Kehadiran masyarakat terutama kalangan ibu-ibu dalam acara kenduri perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan bertujuan untuk

² Agung Suryo Setyantoro, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Dari Masa Ke Masa*, (Banda Aceh: BPNB, 2012), hlm. 2.

³ Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 28.

membantu pihak keluarga yang melaksanakan perkawinan dalam mengerjakan berbagai pekerjaan dapur, seperti memasak, membasuh piring yang kotor dan lain sebagainya. Kalangan ibu-ibu yang berhadir tersebut terkadang juga membawa berbagai antara seperti minyak goreng, beras dan lain sebagainya.

Selain berbagai fenomena di atas, dalam pelaksanaan kenduri perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan juga terdapat salah satu tradisi yang oleh masyarakat setempat disebut “*Jak Meu Intat*”. Tradisi ini sudah menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Dimana pihak yang melaksanakan kenduri perkawinan mengantarkan makanan berupa nasi lengkap lauk pauknya ke rumah-rumah masyarakat sekitarnya terutama sanak saudara. Namun, bahkan tidak hanya kepada keluarga, tradisi *jak meu intat* ini juga diberikan kepada keluarga yang dikenal oleh pihak rumah yang mengadakan perkawinan, sekalipun di luar kampung atau Kecamatan Meukek itu sendiri.

Tradisi *Jak Meu Intat* ini sudah berlangsung sejak lama dalam masyarakat Kecamatan Meukek bahkan sudah diwariskan secara turun-temurun dengan tujuan dapat memperkuat tali persaudaraan satu sama lain dalam masyarakat Kecamatan Meukek tersebut. Namun, Tradisi *Jak Meu Intat* juga kerap menjadi penyebab munculnya masalah hubungan baik di kalangan masyarakat. Dimana jika salah satu pihak yang tidak membalas antarannya, baik karena lupa atau kekurangan makanan, akan membuat pihak masyarakat lain merasa kecewa bahkan tidak mau berhadir lagi keacara-acara yang diadakan oleh kedua pihak tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengadakan suatu penelitian dengan judul **“Tradisi “*Jak Meu Intat*” Pada Kenduri Pesta Perkawinan Di Masyarakat Kecamatan Meukek Aceh Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan?
2. Apa saja benda yang terdapat dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan?
3. Bagaimana dampak tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Senada dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* pada Kenduri Pesta Perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui benda-benda yang terdapat dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

3. Untuk mengetahui dampak tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai suatu inspirasi serta menjadi sumber untuk dipelajari mengenai tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti lainnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pemerintah, kajian ini sebagai bahan evaluasi terkait pentingnya menjaga tradisi *Jak -Meu Intat* dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat.
 - b. Bagi masyarakat, kajian ini sebagai bahan masukan agar terus tradisi memperkuat hubungan sosial masyarakat melalui tradisi *Jak Meu Intat* di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

D. Penjelasan Istilah

Agar memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka dijelaskan beberapa istilah dasar dalam kajian ini, yaitu:

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam wilayah tertentu yang dijadikan sebagai bagian dari budaya suatu kelompok masyarakat dan dapat berupa adat istiadat dan ritual lainnya.

2. *Jak Meu Intat*

Jak Meu Intat merupakan sebuah tradisi lisan dalam adat perkawinan masyarakat Aceh yang berkaitan dengan pengantaran hidangan dari keluarga pesta kepada tetangga dan kerabat keluarga serta pemberian hadiah dari tamu undangan kepada pengantin.

3. Kenduri Pesta Perkawinan

Kenduri pesta perkawinan adalah tradisi merayakan pernikahan pasangan pengantin baru dengan cara mengadakan jamuan bersama. Tradisi ini biasa dilakukan di pedesaan Indonesia. Dalam Islam kenduri perkawinan dikenal dengan istilah *walimatulurus*.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama, saling berinteraksi, dan terikat oleh adat istiadat, norma, dan hukum yang sama.

E. Kajian Pustaka

Pada bagian ini dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dan terhindar kesamaan

dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa kajian sebelumnya tersebut antara lain:

Penelitian Mulyani berjudul “*Tradisi Balah Idang Bagi Pihak Wanita Dalam Adat Perkawinan Aceh (Studi Kasus di Gampong Manyang Cut, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tujuan balah idang untuk mempererat tali silaturahmi, menghormati, memenuhi adat yang telah lama dilaksanakan sejak nenek moyang hingga saat ini dan memohon do’a restu untuk kedua belah pihak, makna isi balah idang dalam perkawinan untuk terjaganya ikatan silaturahmi antara kedua belah pihak, pandangan masyarakat gampong Manyang Cut tentang tradisi balah idang ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, jika dilihat dari proses balah idang dalam perkawinan masyarakat Aceh, dampak balah idang terhadap masyarakat mengajarkan saling tolong-menolong, saling menghargai dan kekompakan masyarakat dalam membuat kue-kue khas Aceh.⁴

Penelitian Dara, dkk berjudul “*Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil*”. Kajian ini menjelaskan bahwa salah satunya acara *mee buu* tujuh bulanan juga menggunakan dalong. Di dalam dalong yang ditutup *sange* (tudung saji) terdapat makanan seperti buu kulah (nasi dibungkus daun pisang), ayam panggang, *glok ie* (tembokan cuci tangan) dan makanan yang enak-enak lainnya. Kegunaannya agar si perempuan yang hamil dapat mencicipi semua makanan yang

⁴ Mulyani, Tradisi Balah Idang Bagi Pihak Wanita dalam Adat Perkawinan Aceh (Studi Kasus di Gampong Manyang Cut, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya), *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hlm. 56-57.

anak-anak dikala sedang mengandung, karena ada mitos jika *ngidam hana dipeturoet* (tidak dipenuhi) maka ketika lahir anak akan keluaran ileran atau yang sering disebut *ngeces*.⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*file reseach*), yaitu penelitian yang mempelajari tentang latar belakang, proses yang berlangsung sekarang, interaksi suatu social, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat dalam lingkungan tertentu. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang kajiannya berfokus pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁶ Penelitian ini juga bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*) dalam penelitian ini penulis menggali teori-teori yang terkait dengan pembahasan penelitian melalui buku-buku, artikel, internet dan penelitian sebelumnya sebagai dasar dari penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁷ Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang,

⁵ Dara, dkk, Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil, *Jurnal UMKP* Vol. 6 No. 1 (2021), hlm. 99.

⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.5

⁷ Moleong Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 4.

lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁸

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif ialah penelitian yang hasilnya diperoleh dari wawancara dan dideskripsikan penyajiannya dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini penulis ambil dengan alasan karena data yang digunakan ialah data yang didapatkan melalui wawancara dengan informan yang dijadikan subjek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan langsung di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan masyarakat setempat masih kuat dalam menjelankan tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah pihak yang menjadi subjek yang dituju oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Informan penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁹ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.¹⁰

⁸ Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), hlm. 67.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 171.

¹⁰ Muhalammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2019), hlm. 92.

Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.¹¹ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah Geuchik 3 orang, tuha peut 3 orang, tokoh adat 2 orang, tokoh agama 2 orang, imum mukim 1 orang dan masyarakat 5 orang. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.¹² Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.¹³ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artiker dan situs internet.

¹¹ Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), hlm. 67.

¹² Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 132.

¹³ *Ibid.* 132.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.¹⁴ Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan seperti kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan dan pengamatan terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.¹⁵ Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,hlm. 143

¹⁵ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Darussalam: AcehPo Publishing, 2021), hlm.

sebagai alat pengumpul data dengan memper-gunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.¹⁶

Jenis wawancara yang digunakan dalam kajian ini ialah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam pedoman wawancara.¹⁷ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari Geuchik 3 orang, tuha peut 3 orang, tokoh adat 2 orang, tokoh agama 2 orang, imum mukim 1 orang dan masyarakat 5 orang. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁸ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data statistik Kecamatan Meukek dan foto-foto penelitian seperti kegiatan tradisi *Jak Meu Intat* dan foto saat peneliti melakukan penelitian.

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, hlm. 118

¹⁷ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi...*, hlm. 36.

¹⁸ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematisnya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu:

BAB I, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, membahas tentang kerangka teoritis mencakup teori tradisi masyarakat Aceh pada kenduri pesta perkawinan, tradisi *Jak Meu Intat*, teori hubungan sosial masyarakat dan kajian kepustakaan.

BAB III, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian mulai dari letak geografis Kecamatan Meukek, jumlah penduduk, Kecamatan Meukek, wilayah administrasi Kecamatan Meukek dan kehidupan sosial budaya, agama masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

BAB IV merupakan bagian hasil penelitian tentang pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* pada Kenduri Pesta Perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, benda yang terdapat dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dan dampak tradisi *Jak*

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 10-112.

Meu Intat pada kenduri pesta perkawinan terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

BAB V, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dirangkum berdasarkan hasil penelitian dan saran berupa masukkan-masukkan yang ingin disampaikan baik kepada pihak-pihak yang terkait maupun untuk peneliti selanjutnya.



BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Teori Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²⁰

Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal

²⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017), hlm. 69

tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.²¹

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²²

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils bahwa keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.²³

²¹ Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 11.

²² Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 2017), hlm. 1.

²³ Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2017), hlm. 70

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, diteruskan) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia

atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

2. Macam-Macam Tradisi

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.²⁴

b. Tradisi Ritual Budaya

Orang di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.²⁵

²⁴ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 2019), hlm. 27

²⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010), hlm.13

3. Fungsi Tradisi

Menurut Shils manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:²⁶

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi

²⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 75-76.

daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

4. Tradisi dalam Perspektif Islam

Dalam Islam tradisi dikenal dengan kata *Urf* yaitu secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Al-urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.²⁷ Secara terminology menurut Abdul-Karim Zaidan, Istilah *urf* berarti Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.²⁸

Menurut Ulama *Usuliyin Urf* adalah apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan.²⁹ *Al-Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya;

²⁷ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), hlm. 167.

²⁸ Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), hlm. 153.

²⁹ Masykur Anhari, *Ushul Fiqh* (Surabaya: CV Smart, 2018), hlm. 110.

baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara al-urf dan adat istiadat.³⁰

B. Teori Hadiah dalam Pertukaran

1. Pengertian Hadiah

Pemberian dalam bahasa Arab disebut *al-Hibah*. Kata hibah adalah bentuk masdar dari kata wahaba digunakan dalam al-Qur'an beserta kata derivatifnya sebanyak 25 kali dalam 13 surat. Wahaba artinya memberi, dan jika subyeknya Allah berarti memberi karunia, atau menganugerahi.³¹

Hadiah adalah penyerahan hak milik harta benda tanpa ganti rugi yang umumnya dikirimkan kepada penerima untuk memuliakannya.³² Secara sederhana hadiah dapat diartikan sebagai pemberian dari seseorang kepada orang lain tanpa adanya penggantian dengan maksud memuliakan.³³ Hadiah adalah pemberian yang dimaksudkan untuk mengagungkan atau rasa cinta.³⁴

2. Pengertian Pertukaran

Pertukaran diartikan sebagai pemindahan barang seseorang dengan cara menukarkan barang-barang tersebut dengan barang lain berdasarkan keikhlasan/

³⁰ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam Ilmu Ushulul Figh* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 133.

³¹ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 466

³² Abi Yahya Zakariyya Al-Anshari AsySyafi'i, *Asnal Mathalib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz 5), hlm. 566.

³³ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 211

³⁴ Rachmad Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 241.

kerelaan.³⁵ Teori pertukaran sosial adalah teori ilmu sosial yang menyatakan bahwa suatu hubungan sosial memiliki unsur imbalan, pengorbanan dan manfaat yang menguntungkan kedua belah pihak. Imbalan adalah hasil yang dicapai setelah pengorbanan dilakukan, pengorbanan adalah segala sesuatu yang dihindari, dan manfaat adalah imbalan dikurangi pengorbanan.

Pertukaran sosial adalah teori ilmu sosial yang didasarkan pada gagasan bahwa hubungan antara dua orang diciptakan melalui analisis biaya-manfaat. Umumnya menggambarannya sebagai rasio untung/rugi. Secara umum, teori pertukaran sosial adalah teori bahwa suatu hubungan sosial memiliki unsur-unsur penghargaan, pengorbanan, dan penghargaan yang saling berinteraksi. Teori ini menjelaskan bagaimana orang memandang hubungan kita dengan orang lain berdasarkan persepsi mereka sendiri. Melawan keseimbangan antara apa yang dimasukkan ke dalam suatu hubungan dan apa yang dikeluarkan dari suatu hubungan. Jenis hubungan yang langgeng dan peluang untuk hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Lebih khusus lagi, teori pertukaran sosial adalah teori ilmu sosial berbasis ide bahwa hubungan antara dua orang diciptakan melalui analisis biaya manfaat. Teori pertukaran sosial bukan hanya teori, tetapi juga kerangka kerja di mana para ahli teori dapat berdialog satu sama lain. Semua teori ini didasarkan pada asumsi yang berbeda tentang sifat manusia dan sifat hubungan manusia. Sifat manusia yang dimaksud dalam

³⁵ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid II*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 2015), hlm. 71.

konteks ini adalah pertama-tama manusia yang sering menginginkan pahala dan jauh dari hukuman.

Pertukaran sosial adalah situasi sosial dimana aktivitas sosial yang saling mencari keuntungan atau manfaat satu sama lain. Apabila terjadi aktivitas tersebut dimana kedua belah pihak saling percaya bahwa mereka dapat memperoleh lebih banyak keuntungan dibandingkan kerugian, mereka akan mencoba berada dalam suatu hubungan sosial tersebut. Sebaliknya, jika orang merasa kerugiannya lebih besar atau biayanya lebih besar daripada manfaatnya, mereka tidak akan menjalaninya.

Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (reward), pengorbanan (cost) dan keuntungan (profit). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, polapola perilaku di tempat kerja, percintaan, persahabatan hanya akan bertahan lama jika semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan. Jadi perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan.

Dalam hubungan manusia antar satu dengan lainnya terdapat sebuah hubungan yang dikategorikan sebagai hubungan sosial. Hubungan manusia pun dapat dianalogikan seperti transaksi ekonomi dimana terdapat pengorbanan, ganjaran dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Manusia akan merasa puas dalam hubungan sosial jika keuntungan mereka dapatkan melampaui pengorbanan yang telah mereka

keluarkan, maka dari itu manusia akan selalu mengevaluasi hubungan sosial yang mereka miliki. Pertukaran sosial ini pun juga mengakibatkan manusia akan saling ketergantungan antar dua pihak yang terlibat.

3. Kedudukan Hadiah dalam Pertukaran

Keberadaan pertukaran sosial pada masyarakat terjadi dalam bentuk pertukaran hadiah dan jasa. Hadiah yang diterima bukan secara sukarela melainkan ada kewajiban untuk mengembalikannya. Sesuatu yang dipertukarkan tidak hanya dalam bentuk kekayaan atau nilai ekonomis namun juga kesopanan, hiburan, dan lain-lain. Pertukaran dapat dikatakan baik ketika adanya ganjaran materiil yang diterima, contoh berupa barang atau berupa pujian. Dalam teori pertukaran sosial untuk terjadinya pertukaran sosial harus ada persyaratan yang harus dipenuhi. Syarat pertama yaitu suatu perilaku atau tindakan dilakukan individu harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain. Kedua, suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu harus bertujuan untuk memperoleh saran bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud.³⁶

Menurut Blau, seseorang yang membantu orang lain tidak melakukannya dengan rasa tulus karena memiliki maksud tertentu yang diinginkannya. Maka dari itu Blau membedakan antara pertukaran yang bersifat ekstinsik dan intrinsik. Pertama pertukaran ekstrinsik berfungsi sebagai alat untuk imbalan yang lainnya dan bukan

³⁶ Pratika, *Tindakan Individu dalam Mekanisme Sumbang Menyumbang Sebagai Bentuk Pertukaran Sosial (Studi Tentang Tindakan Individu Dalam Tradisi Jeng Rejeng Pada Adat Pernikahan Dan Khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan)*. (Palembang: Universitas Brawijaya, 2014), hlm. 44.

untuk hubungan itu sendiri. Sehingga keberadaan pertukaran ekstrinsik memiliki kemungkinan untuk terlepas dari hubungan pertukaran. Kedua pertukaran intrinsik berasal dari dalam hubungan itu sendiri. Menurut Blau pertukaran ekstrinsik sejajar dengan pertukaran ekonomi, sedangkan pertukaran intrinsik sejajar dengan pertukaran sosial. Pertukaran sosial memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan sisi ekonomi.

Pertukaran sosial yang terjadi baik itu formil atau bukan akan sulit diprediksi karena pembayaran kewajibannya tidak dapat ditawar-tawar sehingga disitu ada keleluasaan dari orang yang membuatnya. Keleluasaan tersebut sangat mutlak diperlukan trust. Jadi, proses pertukaran sosial terjadi berawal dari self interest, menumbuhkan kepercayaan dalam relasi sosial melalui pengembangan karakter yang bertahap dan berulang (secara teratur).³⁷

Pertukaran dengan penghargaan intrinsik akan tunduk pada batasan norma yang ada sehingga menghalangi terjadinya tawar-menawar mengenai biaya dan imbalan terhadap apa yang harus dibayarkan oleh individu. Selain itu, seseorang berusaha untuk menahan dirinya untuk melakukan interaksi dengan mereka yang dapat memberikan imbalan. Usaha tersebut dilakukan karena mereka mau menghindarkan diri dari subordinasi. Perbedaan antara pertukaran ekstrinsik dan intrinsik harus dilihat dalam suatu kontinuitas. Karena dalam proses pertukaran terjadi pencampuran antar imbalan ekstrinsik dan intrinsik.

³⁷ Blau, P, *Exchange and Power in Social Life*. (New York : Wiley & Sons, 2014), h. 14.

Transformasi dari pertukaran ekstrinsik menjadi intrinsik terjadi ketika seseorang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan yang memerlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan itu nantinya mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Karena seseorang tertarik berhubungan dengan orang lain jika ia merasa ada keuntungan bagi dirinya. Sedangkan untuk menarik perhatian orang lain tersebut perlu adanya rangsangan yaitu berupa imbalan. Ketika seseorang melakukan upaya merangsang orang lain untuk mau berhubungan dengannya timbul suatu dilema. Hal itu terjadi karena orang lain harus melewati ambang batas jika bersedia berhubungan dengannya. Kemungkinan orang tersebut menarik diri akibat biaya yang tinggi dalam hubungan tersebut. Dalam hal ini, biaya bisa berupa ketergantungan maupun posisi subordinasi. Itulah yang menjadi dilema, satu sisi dia memiliki kualitas untuk menarik seseorang.

Tetapi disisi lain hal itu dapat menghalanginya untuk memperoleh hubungan yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut seseorang harus memberikan imbalan yang tinggi dengan biaya rendah. Sehingga secara tidak langsung keseimbangan menjadi penting dalam proses pertukaran sosial. Pertukaran dapat dikatakan seimbang ketika biaya dan imbalan yang dipertukarkan memiliki nilai yang sama. Jadi, keuntungan yang telah diterima dari seseorang harus dibalas. Tindakan balas-membalas imbalan dalam pertukaran sosial tidak terjadi dalam satu waktu. Di butuhkan jeda atau jarak waktu untuk membalas suatu imbalan yang berguna untuk memperkuat hubungan antara kedua belah pihak.

Jarak waktu akan menghasilkan dorongan dan rangsangan yang dapat mempertahankan hubungan. Seseorang yang telah memberikan imbalan berusaha mempertahankan hubungan tersebut karena dia tahu bahwa nantinya ada balasan dari apa yang telah ia berikan. Sebaliknya, seseorang yang menerima imbalan mempertahankan hubungan karena bisa mendapatkan imbalan yang lebih besar di masa yang akan datang dari membalas pemberian itu. Di dalam proses pertukaran sosial tidak selamanya terjadi keseimbangan. Pada kenyataannya terjadi ketidakseimbangan dalam hubungan pertukaran. Sehingga dari ketidakseimbangan itu terjadi ketimpangan hubungan. Seseorang ingin memperoleh sesuatu dari orang lain, namun dia tidak memiliki imbalan yang sesuai untuk ditawarkan melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu agar memperoleh apa yang diharapkan.

Pada kondisi seperti itu muncul kekuasaan dari pihak pemberi imbalan terhadap penerima imbalan. Pada titik ini teori pertukaran Blau beralih dari level mikro ke makro. Seseorang yang memiliki kelebihan sumber maupun sifat yang mampu memberi imbalan untuk menawarkan hadiah secara sepihak. Hal itu bertujuan untuk menegaskan status sosialnya yang tinggi atau menunjukkan kekuasaannya pada pihak lain. Untuk mencapai tujuannya mereka memberikan sesuatu yang lebih besar kepada pihak lain untuk menciptakan utang dari pihak penerima. Ketika terjadi ketidakmampuan orang-orang dalam menghindari keadaan yang tidak seimbang dalam hubungan pertukaran, maka terjadilah struktur kekuasaan.

Pihak yang memiliki status lebih tinggi adalah pihak yang memberikan keuntungan lebih besar dan tidak dapat dibalas oleh pihak penerima. Karena tidak

seimbang maka pihak penerima berada dalam posisi subordinasi. Sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan tuntutan atau pengaruh pihak pemberi. Seseorang yang menyediakan penghargaan atau kepada orang lain atas barang yang telah diberikan mampu menuntut ketaatan dari mereka dalam pertukaran. Karena orang yang menerima penghargaan merasa tergantung pada orang yang menyediakan penghargaan. Seseorang memiliki kekuasaan atas orang lain dengan mengontrol sumber-sumber penghargaan. Ketika itu terjadi maka, seseorang mampu membangun garis tindakan kelompok dalam hubungannya dengan orang maupun kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Perkembangan garis tindakan kelompok inilah yang merupakan dasar munculnya struktur makro dalam proses pertukaran sosial.³⁸

Ketika seseorang berada pada posisi subordinasi karena ketergantungan atau memiliki utang kepada orang lain yang harus dilakukan untuk keluar dari posisi tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, menolak pemberian yang diterima karena tidak dapat dibalas dengan resiko tidak mendapatkan apa-apa. Kedua, berusaha untuk mencari atau memiliki sumber-sumber lain yang dapat digunakan dengan nilai yang sama pula. Hal itu menimbulkan saling ketergantungan dan bukan ketergantungan secara sepihak. Ketiga, berusaha mencari apa yang dibutuhkan pada alternatif-alternatif lain untuk mendapatkan peluang hubungan yang saling ketergantungan. Keempat, menggunakan cara kekerasan berupa fisik untuk merempasnya dari pihak yang

³⁸ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 1*. (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hlm. 76.

memiliki sumber-sumber itu. Dan apabila keempat cara ini tidak dilakukan maka yang terjadi adalah menerima status sebagai pihak yang tersubordinasi.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Meukek muncul pada saat Raja Aceh turun mengelilingi Aceh dan singgah di pesisir Meukek, melihat perkembangan masyarakat yang sedemikian pola fikir dan perkembangannya maka Raja Aceh menyebutkan bahwa wilayah ini diberi nama Meukik (cerdik/cerdas). Disisi lain nama Meukek juga muncul dari sebutan Market, dimana Meukek yang banyak dikunjungi pedagang dari luar daerah dan luar Negeri, sehingga orang menyebutnya (pendatang/pedagang barat) Market, dan lama-lama sebutannya menjadi Meukek.

B. Geografis Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan letak Geografis, Wilayah Kabupaten Aceh Selatan terletak pada 020 23' 24'' - 030 44' LU dan 960 570' 36'' - 970 56' 24'' BT dengan batas-batas wilayah diantaranya. Aceh Selatan memiliki wilayah daratan seluas 4.173,82 Km² atau 417.382,50 Ha yang meliputi daratan utama pesisir BaratSelatan Provinsi Aceh. Penerapan UU no 11 tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh juga menerangkan tentang pembagian administrasi pemerintahan Kabupaten atau Kota yang berturut-turut terdiri atas Kecamatan, Mukim dan gampong/gampong. Dengan demikian, wilayah Kabupaten Aceh Selatan secara administrasi pemerintahan terbagi 18 (delapan belas) Kecamatan, 43 (empat puluh tiga) Mukim dan 260 (dua ratus enam puluh) gampong/gampong.

Kecamatan Meukek dengan Ibu Kota Kaupaten berjarak \pm 35 Km. kecamatan ini terdiri dari 23 Desa Binaan Penyuluhan Pertanian diantaranya: Alue Meutuah, Lhok Aman, Ladang Baro, Labhuan Tarok I, Labhuan Tarok II, Tanjung Harapan, Kuta Baro, Keude Meukek, Arun Tunggai, Blang Bladeh, Blang Teungoh, Ie Buboh, Kutabuloh II, Kutabuloh I, Ie Dingen, Drienjalo, Jambo Papeun, Buket Meuh, Alue Baro, Rotteungoh, Blang Kuala, Ladang Tuha, dan Lhok Mamplam.



A R - I G a m b a r 3.1
Peta Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Adapun batas-batasan wilayah kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dengan WKBPP Kecamatan Labuhan Haji Timur.
- b. Sebelah Selatan dengan WKBPP Kecamatan Sawang.
- c. Sebelah Timur dengan Kab. Aceh Tenggara
- d. Sebelah Barat Dengan Samudera India.

C. Penduduk Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Jumlah Penduduk di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan menurut jenis kelamin terdiri dari laki-laki 10,789 jiwa dan perempuan 11,011 jiwa jumlah keseluruhannya terdiri dari 21.809 jiwa (Tabel.4.1) sebagai berikut:

Tabel 4.1
**Jumlah Penduduk Menurut Gampong dan Jenis Kelamin
 Dalam Kecamatan Meukek Tahun 2024**

No	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Alue Meutuah	240	250	490
2	Lhok Aman	596	523	1,119
3	Ladang Baro	256	235	491
4	Labuhan Tarok	1,249	1,428	2,677
5	Labuhan Tarok II	394	389	783
6	Tanjung Harapan	485	456	941
7	Kuta Baro	335	336	671
8	Keude Meukek	555	492	1,047
9	Aron Tunggai	579	570	1,149
10	Blang Bladeh	791	763	1,554
11	Blang Teungoh	289	268	557
12	Ie Buboh	323	330	663
13	Kuta Buloh II	413	424	837
14	Kuta Buloh I	620	767	1,387
15	Ie Dingen	686	739	1,425
16	Drien Jalo	135	134	269
17	Jambo Papeun	853	798	1,651
18	Buket Meuh	129	108	237
19	Alue Baro	311	318	629
20	Blang Kuala	516	586	1,102
21	Rotteungoh	495	549	1,004
22	Ladang Tuha	312	304	616
23	Lhok Mamplam	236	244	480
Jumlah		10,789	11,011	21,809

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Meukek (2024).

D. Kehidupan Sosial Budaya Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Ditinjau dari bidang sosial budaya, masyarakat Kecamatan Pasie Raja 100% menganut agama Islam dan mendukung pelaksanaan syariat Islam sebagai salah satu keistimewaan Provinsi Aceh. Adapun bahasa pengantar sehari-hari sebagian besar menggunakan Bahasa Aceh yang secara turun temurun telah menyatu Aneuk Jamee dan bahasa Indonesia yang secara turun menurun telah menyatu dalam satu budaya yang tidak dapat dipisahkan dan sekarang karena banyaknya pendatang maka sudah banyak juga digunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar.



BAB IV

ANALISIS TRADISI “*MEU INTAT*” DI KECAMATAN MEUKEK

A. Pelaksanaan Tradisi *Jak Meu Intat*

Tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan merupakan suatu tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun bahkan sudah ada sejak lama dalam kehidupan masyarakat setempat, sebagai mana keterangan salah satu tokoh masyarakat dengan Ibu Kasihan Usman ada di bawah ini:

“Tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek ini tidak diketahui secara pasti siapa pemulainya, sejak lintas generasi yang ada tradisi ini sudah dilakukan oleh para pendahulu kami, bahkan dilakukan secara turun temurun di seluruh gampong yang ada di Kecamatan Meukek karena tradisi ini tidak menyalahi nilai-nilai keagamaan yang dianggap sebagai bagian dari tolong menolong sesama masyarakat”.³⁹

Keterangan di atas menjelaskan bahwa tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek tersebut sudah menjadi bagian kehidupan adat dan budaya bagi masyarakat bahkan sudah ada sejak lama dan dianggap sebagai bagian untuk membantu pihak tetangga serta saudara dari keluarga pihak yang melangsungkan perkawinan. Hal tersebut juga didukung oleh pertanyaan salah satu tokoh masyarakat dengan Bapak Hanafi yakni sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam pesta perkawinan, tradisi *Jak Meu Intat* tersebut bukan lagi menjadi hal yang biasa atau hal yang baru, karena selama ini pihak yang diberikan hidangan antaran berupa nasi lengkap lauk pauknya tersebut sebagai rasa terima kasih pihak keluarga penyelenggara perkawinan, karena sebagian masyarakat

³⁹ Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Yaitu Ibu Kasihan Usman, 23 Juli 2024.

sudah membantu suksesnya acara yang diadakan oleh pihak keluarga yang menikah. Namun, antaran tersebut tidak sama satu sama lain, melainkan ada yang hanya diberikan kawan nasi namun ada juga yang lengkap sesuai dengan kemampuan dan kemauan pihak keluarga pelaksana pesta tersebut”.⁴⁰

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek dilaksanakan pada satu hari menjelang hari H, namun ada juga pada saat berlangsungnya hari puncak perkawinan tersebut. Hidangan yang diberikan berupa hidangan makanan pokok lengkap dengan lauk pauknya. Pihak yang menerima antaran hidangan tersebut ialah mereka yang sudah membantu bekerja di rumah pesta, seperti membantu memasak, mempersiapkan bumbu masakan dan lain sebagainya.

Hal ini sebagai mana hasil pengamatan langsung yang peneliti amati di lapangan bahwa “pada tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan yang dijalankan masyarakat Kecamatan Meukek bahkan tidak hanya pada acara perkawinan, melainkan juga acara sunatan dan jenis syukuran lainnya atau acara-acara besar Islam, seperti memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Pada tradisi *Jak Meu Intat* ini masyarakat mengantarkan berbagai menu masakan kepada tetangga sekampung dan kerabat keluarga yang tinggal di kampung-kampung lainnya”.⁴¹

Tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek dilaksanakan sebagai bagian dari penjalinan hubungan sosial dan kekeluargaan, seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh perempuan dengan Ibu Marnida di bawah ini:

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Yaitu Bapak Hanafi, pada tanggal 26 Juli 2024.

⁴¹ Hasil Observasi Pada Acara Kenduri Perkawinan Masyarakat, 28 Juli 2024.

“Dilaksanakannya pengantaran makanan yang dimasak pada rumah pesta kepada tetangga dan saudara-saudara keluarga sebagai balasan atas apa yang sebelumnya pernah diantara kepada pihak keluarga yang sedang pesta, jadi artinya dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek ini merupakan balas membalas hidangan yang pernah diberikan, sekalipun terkadang yang diberikan saat ini tidak sama dengan yang diterima dari pihak lain sebelumnya”.⁴²

Berdasarkan ungkapan di atas, maka jelaslah bahwa sebagian masyarakat yang menjelaskan tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek ini menganggap apa yang diberikan kepada pihak lain berupa hidangan masakan tersebut sebagai balasan atas apa yang pernah diberikan oleh keluarga lain kepadanya. Dalam pelaksanaan biasanya dilakukan pengantaran hidangan dilakukan mulai dari pukul 11:00 – 12:30 WIB, seperti dikatakan salah satu tokoh masyarakat dengan Bapak Hanafi di bawah ini:

“Masakan yang diantar dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek biasanya dilakukan sejak masakan mulai masak di rumah pesta sebelum memasuki waktu jam makan siang antara pukul 11:00 – 12:30 WIB agar dapat dimakan langsung oleh pihak keluarga yang menerima. Biasanya yang melakukan pengantaran ialah kalangan remaja dari anggota keluarga yang menikah baik laki-laki dan perempuan menggunakan sepeda motor jika jaraknya jauh atau berjalan kaki jika rumah tujuan dekat. Namun, juga ada langsung di antara oleh ibu-ibu bahkan jika pihak keluarga berada di rumah pesta langsung diberikan masakan dalam rantang dan sejenisnya untuk dibawa pulang kerumahnya”.⁴³

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek dilaksanakan dalam bentuk pemberian hidangan masakan oleh pihak keluarga penyelenggara pesta kepada tetangga dan

⁴² Hasil wawancara dengan Tokoh Perempuan Yaitu Ibu Marnida, pada tanggal 23 Juli 2024.

⁴³ Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Yaitu Bapak Hanafi, pada tanggal 27 Juli 2024.

sanak keluarganya, baik yang berjarak jauh maupun dekat yang masih dapat dijangkau dalam hitungan jam pada hari menjelang pesta dilangsungkan.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan langsung saat berlangsungnya pesta perkawinan dimana “para pihak keluarga banyak meminta bantuan tetangga untuk mensukseskan acara perkawinan terutama dalam masalah pekerjaan dapur seperti memasak dan menyiapkan hidangan bagi tamu, bahkan juga meminta anggota keluarga yang masih remaja-remaja untuk mengantarkan hidangan ke rumah pihak tetangga yang membantu dan keluarga dengan mengendarai kendaraan motor bahkan juga berjalan kaki”.⁴⁴

Pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek tidak hanya dilakukan oleh pihak rumah yang mengadakan pesta, melainkan pihak undangan yang hadir pada rumah tersebut juga membawa berbagai keperluan masakan terutama bahan Sembako, seperti gula, beras, ikan, telur, minyak dan alat masakan dapur lainnya, seperti yang dinyatakan oleh salah satu tokoh Perempuan dengan Nenek Zuriyah di bawah ini:

“Kami di Kecamatan Meukek ini jika ada acara-acara pesta perkawinan biasanya ibu-ibu membawa bahan sembako seperti minyak, beras dan lainnya dan itu selalu dilakukan antar warga sehingga pihak rumah tidak banyak beban dalam mengeluarkan biaya. Sedangkan laki-laki biasanya membawa beras, ikan dan telur kerumah pesta”.⁴⁵

⁴⁴ Hasil Observasi Pada Acara Kenduri Perkawinan Masyarakat, 28 Juli 2024

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Tokoh Perempuan Yaitu Nenek Zuriyah, pada tanggal 27 Juli 2024.

Keterangan di atas jelaslah bahwa tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek tidak hanya dilakukan pihak keluarga pesta, melainkan pihak tamu juga membawa berbagai kebutuhan masakan ke rumah yang sedang melangsungkan pesta perkawinan. Bahkan tidak hanya berupa jenis sembako, di malam-malam tertentu seperti di hari dan malam penutupan acara pesta pihak masyarakat juga mengatarkan berbagai jenis kue basah untuk diantarkan ke rumah pesta untuk kebutuhan tamu undangan seperti adanya undangan acara berzanzi dan lain sebagainya, sebagai mana yang dinyatakan salah satu tokoh masyarakat dengan Ibu Kasihan Usman yakni sebagai berikut:

“Dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek terlihat saling berbagi dan saling membantu sama lain, tidak hanya dalam hal masakan melainkan juga kebutuhan makanan satu seperti kue dari pihak masyarakat sekitar terutama tetangga dan keluarga yang dimasak secara ikhlas di rumah masing-masing”.⁴⁶

Berbagai keterangan di atas jelas memberikan gambaran bahwa tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek memiliki makna sosial solidaritas dan persaudaraan yang kuat dalam masyarakat Kecamatan Meukek. Hal ini dilakukan dengan ikhlas untuk membantu pihak yang sedang melangsungkan acara agar suatu saat ada acara di rumah lain dapat bantuan juga dari masyarakat yang sudah diberikannya antaran tersebut.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Yaitu Ibu Kasihan Usman, pada tanggal 23 Juli 2024.

B. Bahan-Bahan Bawaan Pada Tradisi *Jak Meu Intat*

Sebagai mana telah dijelaskan dan disebutkan pada bagian pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek di atas bahwa dalam tradisi tersebut terdapat beberapa jenis bahan-bahan bawaan baik yang diberikan pihak keluarga pelaksana pesta maupun dari masyarakat untuk rumah pesata tersebut. Adapun bahan-bahan tersebut dapat diuraikan pada keterangan di bawah ini.

1. Hidangan Masakan

Hidangan berupa masakan seperti gulai, ikan goreng, telur dan lainnya dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek ini diberikan oleh pihak keluarga pesta kepada anggota keluarga dan tetangga dekatnya atau pihak-pihak yang sudah banyak membantu lebih selama jalannya pesta pernikahan, baik secara material maupun fisik seperti membantu memasak dan lain sebagainya, seperti terlihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1
Hidangan Masakan dalam Tradisi *Jak Meu Intat* Kecamatan Meukek

Gambar di atas menunjukkan jenis masakan yang diberikan kepada sesama keluarga dan tetangga dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek berupa masakan yang sudah siap untuk dimakan oleh pihak penerima berupa masakan dapur di rumah keluarga pesta baik berupa ikan goreng sambal balado, gule atau kuah *boh panah*, telur asin dan telur rebus serta banyak jenis masakan jenis sayuran lainnya.

Tidak hanya berupa kawan nasi, bahan yang diantar dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek oleh pihak pelaksana pesta bahkan juga ada yang lengkap dengan nasinya, sebagai mana terlihat pada Gambar 4.2 di bawah ini.



Gambar 4.2
Hidangan Nasi dalam Tradisi *Jak Meu Intat* Kecamatan Meukek

Berbagai menu masakan di atas peneliti juga melihat langsung selama penelitian, dimana “menu masakan tidak hanya berupa lauk-pauk, melainkan dalam tradisi *jak meu intat* juga disediakan nasi hidangan 1 – 2 buah dari susunan rentang, bahkan pihak keluarga pelaksanaan kenduri perkawinan juga ada yang mengantarkan jenis makanan berupa kue terutama saat sudah menjelang berakhirnya acara pesta perkawinan tersebut”.⁴⁷

2. Bahan Sembako

Jenis bahan lainnya dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek ialah jenis bahan sembako. Jenis bahan ini biasanya diberikan atau diantarkan oleh masyarakat sekitar serta saudara ke rumah pihak yang menyelenggarakan pesta tepatnya sehari sebelum acara antar *dara baro*. Jenis bahan sembako ini dibawa masyarakat ke rumah pesta dipagi hari sekalian makan pagi dan bantu membantu di rumah pesta tersebut, sebagai mana yang dinyatakan oleh salah satu masyarakat dengan Ibu Hayaton di bawah ini:

“Kami jika ada tetangga atau orang sekampung menyelenggarakan pesta perkawinan, maka ibu-ibu bersama-sama datang untuk membantu keluarga menyiapkan berbagai masakan dengan sekalian membawa bekal kerumah tersebut berupa gula, minyak, beras, telur dan lainnya”.⁴⁸

⁴⁷ Hasil Observasi Pada Acara Kenduri Perkawinan Masyarakat, 02 Agustus 2024

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Masyarakat Yaitu Ibu Hayaton, pada tanggal 27 Juli 2024.



Gambar 4.3
Ibu-Ibu Bekerjasama Menyiapkan Masakan di Rumah Pesta.

Ungkapan di atas juga didukung pula oleh salah satu tuha peut dengan Bapak Sukardi dalam Kecamatan Meukek yang menyatakan sebagai berikut:

“Saat sehari menjelang hari tunggu pengantin, kami yang ada kemudahan biasanya menghadiri rumah pesta tersebut dan membawa ikan, telur bahkan beras sesuai kemampuan dan ini sudah menjadi tradisi sejak lama di Kecamatan Meukek dan saat tiba di rumah pesta, biasanya diberi makan pagi dengan fasilitas ala Prancis atau hidangan menggunakan *talam* yang diisi berbagai jenis masakan dari ibu-ibu di dapur”.⁴⁹

A R - R A N I R Y

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Tuha Peut Yaitu Bapak Sukardi, pada tanggal 25 Juli 2024.



Gambar 4.4
Para Tamu Laki-Laki Sedang Makan di Rumah Pesta.

Gambar di atas menjelaskan bahwa dalam tradisi *Jak Meu Intat* tersebut tersirat nilai-nilai hubungan sosial yang baik. Artinya dengan adanya tradisi tersebut membuat masyarakat semakin solit dalam berinteraksi dan berkomunikasi karena saat berada di rumah pesta masyarakat saling bercanda tawa dan penuh kebahagiaan sambil menyantap masakan yang sudah dihidang.

3. Bahan Pecah Belah

Tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek juga dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Meukek dengan memberikan kado berupa barang-barang berharga, terutama bahan pecah belah seperti gelas, mangkok, piring dan lain sebagainya. Berbagai bahan pecah belah ini oleh pihak keluarga pengantin biasanya dijual kembali setelah acara pesta selesai dan ada juga sebagian kadung jenis pecah belah ini diberikan kepada sanak keluarga atau

tetangga yang sudah membantu selama jalannya kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek.

Bahan pecah belah ini diantar oleh ibu-ibu ke rumah pengantin Perempuan dan juga ada untuk pengantin laki-laki, sesuai dengan apa yang selama ini telah dibawa oleh pihak keluarga pengantin kepada pihak lain dalam Kecamatan Meukek tersebut sebagai balasan.

4. Berbagai Jenis Pakaian dan Perlengkapan Mandi

Tidak hanya jenis pecah belah dan sembako, dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek juga terdapat jenis bahan bawaan berupa pakaian, mulai dari kelengkapan pakaian dalam, pakaian tidur, kain selimut bahkan juga ada yang mengantarkan kelengkapan tempat tidur bagi para calon pengantin. Bahan lainnya yang terdapat dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek ialah perlengkapan mandi, seperti handuk, sabun mandi, sampo bahkan lengkap dengan body untuk kecantikan para pengantin yang baru menikah tersebut.

C. Dampak Tradisi *Jak Meu Intat*

Pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek yang sudah berlangsung sejak lama ini telah memberikan dampak terhadap hubungan sosial masyarakat, baik yang terlihat positif maupun negatif, sebagai mana uraian di bawah ini:

1. Dampak Positif

Dampak positif dari pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek ialah menguatkan hubungan sosial dan kekeluargaan sesama masyarakat setempat, sebagai mana ungkapan dengan Ibu Jal Aminah di bawah ini:

“Tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan perlu dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Meukek, karena tradisi ini membuat hubungan sosial sesama masyarakat terus terjalin bahkan hubungan silaturahmi yang pernah rusak dapat terjalin kembali karena adanya tradisi ini”.⁵⁰

Keterangan di atas jelas menunjukkan bahwa tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek memberikan dampak positif yakni meningkatkan kekuatan hubungan sosial dan kekeluargaan dikalangan masyarakat setempat. Bahkan tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek ini telah banyak memperbaiki hubungan sosial yang telah rusak selama ini. Bahkan hasil pengamatan yang peneliti amati terlihat bahwa “selama ini tradisi *Jak Meu Intat* telah memberikan dampak keharmonisan masyarakat yang bersilaturahmi dan menjalin hubungan kekerabatan dan kekeluargaan, baik dari keluarga inti maupun sesama tetangga sekampung”.⁵¹

Tidak hanya itu, tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek juga memberikan dampak baik bagi kalangan yang tidak mampu, artinya tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan ini dapat

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Masyarakat Yaitu Ibu Jal Aminah, pada tanggal 23 Juli 2024.

⁵¹ Hasil Observasi Pada Acara Kenduri Perkawinan Masyarakat, 02 Agustus 2024.

membantu kalangan pakir miskin dalam hal makanan, sebagai mana keterangan tokoh masyarakat dengan Ibu Junaida di bawah ini:

“Sangat baik dampak dengan jalannya tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek terutama bagi anak yatim, pakir dan miskin. Karena mereka mendapatkan perhatian khusus bagi keluarga pesta untuk diantarkan berbagai masakan untuk dapat dinikmati”.⁵²

Keterangan di atas menjelaskan bahwa tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek juga memberikan dampak positif bagi nilai-nilai sedekah dalam masyarakat terutama dengan adanya perhatian khusus dari pihak pesta terhadap anak yatim dan parkir miskin untuk dibantu diberikan berbagai masakan yang ada di rumah kenduri pesta perkawinan.

2. Dampak Negatif

Selain memberikan dampak positif, tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek ini berpotensi terjadinya hubungan sosial yang kurang baik dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Meukek. Hal ini dikarenakan adanya perilaku cemburu sosial dari sebagian masyarakat yang terkadang tidak mendapatkan perhatian dari pihak rumah kenduri pesta perkawinan tersebut, sebagai mana keterangan salah satu masyarakat dengan Ibu Jal Aminah berikut:

“Saat ini juga banyak masyarakat yang merasa kecewa dalam hal tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan ini. Hal ini disebabkan karena adanya keluapaan pihak rumah untuk mengatarkan masakan rumah warga lain, yang sebelumnya terkadang pernah mengantarkan hidangan ke rumah

⁵² Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Yaitu Ibu Junaida, pada tanggal 24 Juli 2024.

pesta dan tidak kunjung dibalas, sehingga pihak bersangkutan mulai menebarkan gosip kepada pihak lainnya”.⁵³

Ungkapan di atas jelas menunjukkan bahwa tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek juga berpotensi rusaknya hubungan sosial dikalangan masyarakat Meukek, karena disebabkan sebagian masyarakat tidak menerima jika hidangan yang selama ini diantar ke rumah yang sedang pesta tidak kunjung dibalas.



⁵³ Hasil wawancara dengan Masyarakat Yaitu Ibu Jal Aminah, pada tanggal 23 Juli 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* pada Kenduri Pesta Perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dilangsungkan sejak satu hari menjelang hari penyambutan pengantin hingga hari H acara tersebut yang ditandai pengantaran berbagai jenis masakan kepada pihak sanak keluarga dan tetangga serta tamu yang membantu berbagai pekerjaan dapur di rumah pesta. Sementara itu, dalam pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* pihak tamu juga mengantarkan berbagai jenis antaran kepada pihak keluarga pesta berupa kado, kebutuhan masakan dan makanan kue.
2. Adapun benda-benda yang terdapat dalam tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dari pihak pelaksana pesta ialah masakan rumah berupa gule, rendang, ikan goreng dan berbagai masakan lainnya yang dilengkapi dengan nasi. Sedangkan pihak tamu mengantar berbagai jenis makanan berupa kue basah dan kering, kado berupa jenis pakaian serta barang-barang pecah belah.

3. Dampak positif dari tradisi *Jak Meu Intat* pada kenduri pesta perkawinan ialah semakin menguatnya hubungan sosial dikalangan masyarakat bahkan hubungan yang selama ini pernah rusak dapat baik kembali. Sedangkan dampak negatif tradisi *Jak Meu Intat* tersebut berpotensi dapat meningkatkan kecemburuan sosial bahkan putusya hubungan sosial karena tidak mendapatkan barang antaran baik atau tidak seimbang balasannya dari pihak keluarga pesta maupun ketidak puasan pihak palaksana pesta dari para tamu.

B. Saran

Peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat disarankan agar tetap menjaga hubungan sosial yang baik dalam pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* dengan saling tidak mengharapkan antara satu sama lain, melainkan jadikan tradisi *Jak Meu Intat* sebagai bagian dari upaya menjalin persaudaraan.
2. Kepada pemerintah agar terus mendukung kelestarian berbagai tradisi yang ada di masyarakat termasuk tradisi *Jak Meu Intat* Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kecamatan meukek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*. Darussalam: AcehPo Publishing, 2021.
- Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam Ilmu Ushulul Figh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Abi Yahya Zakariyya Al-Anshari AsySyafi'i, *Asnal Mathalib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz 5. 2013.
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid II*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2015
- Agung Suryo Setyantoro, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Dari Masa Ke Masa*, Banda Aceh: BPNB, 2012.
- Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Ahmad, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, 2014.
- Basrowi & Suwandi, *Memahalami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Blau, P, *Exchange and Power in Social Life*. New York : Wiley & Sons, 2014.
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Dara, dkk, *Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil*, *Jurnal UMKP* Vol. 6 No. 1 (2021).
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2010.
- Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 2017,
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada Press. 2016.
- Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.

- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 1*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Masykur Anhari, *Ushul Fiqh*. Surabaya: Smart, 2018.
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University Press, 2017.
- Moleong Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangngga, 2019.
- Mulyani, Tradisi Balah Idang Bagi Pihak Wanita dalam Adat Perkawinan Aceh (Studi Kasus di Gampong Manyang Cut, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya), *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.
- Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017.
- Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2017.
- Pratika, *Tindakan Individu dalam Mekanisme Sumbang Menyumbang Sebagai Bentuk Pertukaran Sosial (Studi Tentang Tindakan Individu Dalam Tradisi Jeng Rejeng Pada Adat Pernikahan Dan Khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan)*. (Palembang: Universitas Brawijaya, 2014).
- Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Satria Efendi, *Ushul Fiqh*. Jakarta: Grafindo Persada, 2015.
- Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, Jakarta: Depdikbud, 2019

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2019.

Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Media Grup, 2017.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor :813/Un.08/FAH/KP.00.4/05/2024

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** :
- bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

- Mengingat** :
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- KESATU** : Menunjuk saudara :
- Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 - Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

UIN AR-RANIRY

Nama/NIM : Zahrul Mufida/190501095
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Tradisi Jak Meu Intat Pada Kenduri Pesta Perkawinan Di Masyarakat Kecamatan Meukek Aceh Selatan

- KEDUA** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 27 Mei 2024

Dekan



Tembusan :

- Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi SKI
- Pembimbing yang bersangkutan
- Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1216/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2024

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Kantor Camat Meukek

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZAHRUL MUFIDA / 190501095**

Semester/Jurusan : **X / Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Alamat sekarang : **Desa Ie Dingen, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **TRADISI "JAK MEU INTAT" PADA KENDURI PESTA PERKAWINAN DALAM MEMPERKUAT HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT DI KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 22 Juli 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 23 Oktober
2024

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN MEUKEK

Jl. Tgk. Abbas Hasyim No. 028 Telp. (0656) 322546
KUTA BARO – MEUKEK

Nomor : 070.80 /127/ 2024
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Telah
Melakukan Penelitian ==**

Kuta Baro, 08 Agustus 2024
Kepada Yth :
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan
Universitas Islam Negeri
AR-RANIRY
Fakultas Adab dan Humaniora
Pemerintahan Provinsi Aceh
di -
Banda Aceh

Berdasarkan Surat dari Universitas Islam Negeri AR-RANIRY, Fakultas Adab dan Humaniora Provinsi Aceh Nomor : 1216/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2024 Tanggal 22 Juli 2024 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.


Camat Meukek Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Zahrul Mufida**
NIM : 190501095
Semester/Jurusan : X/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian Ilmiah di Sekretariat Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dalam Penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Study pada Fakultas Adab dan Humaniora Banda Aceh yang berjudul **“Tradisi “Jak Meu Intat” Pada Kenduri Pesta Perkawinan Dalam Memperkuat Hubungan Sosial Masyarakat Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan”**.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan sebagai bahan perlunya.-

CAMAT MEUKEK *jk*


P. EDI PERMATA, ST
NIP. 197309102006041002
ND. 875.1/126/2024 Tanggal 02 Agustus 2024

DAFTAR OBSERVASI

Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi hal-hal sebagai berikut:

1. Peneliti melihat dan mengamati proses pelaksanaan tradisi *jak meu intat* pada kenduri pesta perkawinan
2. Penulis melihat benda bawaan atau hal yang ada dalam tradisi *jak meu intat* pada kenduri pesta perkawinan
3. Penulis melihat dan mengamati dampak positif dan dampak negatif tradisi *jak meu intat* pada kenduri pesta perkawinan terhadap hubungan sosial masyarakat



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang Tradisi *Jak Meu Intat* Pada Kenduri Pesta Perkawinan?
2. Bagaimana Sejarah tradisi *Jak Meu Intat* Pada Kenduri Pesta Perkawinan di Kecamatan Meukek?
3. Apa tujuan masyarakat melakukan Tradisi *Jak Meu Intat* Pada Kenduri Pesta Perkawinan?
4. Apa manfaat Tradisi *Jak Meu Intat* Pada Kenduri Pesta Perkawinan bagi kehidupan masyarakat?
5. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Jak Meu Intat* Pada Kenduri Pesta Perkawinan?
6. Mengapa mesti ada tradisi *Jak Meu Intat* Pada Kenduri Pesta Perkawinan dalam masyarakat Meukek?
7. Bagaimana dampak tradisi *Jak Meu Intat* Pada Kenduri Pesta Perkawinan bagi hubungan sosial masyarakat?
8. Bagaimana peran tokoh adat dalam tradisi *Jak Meu Intat* Pada Kenduri Pesta Perkawinan?
9. Bagaimana peran tokoh agama dalam tradisi *Jak Meu Intat* Pada Kenduri Pesta Perkawinan?
10. Nilai sosial apa saja yang dapat diambil dalam tradisi *Jak Meu Intat* Pada Kenduri Pesta Perkawinan?
11. Nilai agama apa saja yang dapat diambil dari tradisi *Jak Meu Intat* Pada Kenduri Pesta Perkawinan?

Lampiran 6

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hanafi
Umur : 62 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat Umum Mukim
2. Nama : Sukardi
Umur : 57 Tahun
Jabatan : Tuha Peut
3. Nama : Kasihan Usman
Umur : 64 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Kutabuloh I
4. Nama : Zuriyah
Umur : 75 Tahun
Jabatan : Tokoh Perempuan Desa Blangbladeh
5. Nama : Junaida
Umur : 48 Tahun
Jabatan : Tokoh Perempuan Desa Ie Dingen



6. Nama : Jal Aminah
Umur : 35 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat Desa Jamboe Papuen

7. Nama : Marnida
Umur : 56
Jabatan : Tokoh Perempuan Desa Ie Dingen

8. Nama : Hayaton
Umur : 50
Jabatan : Masyarakat



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Ibu Kasihan



Wawancara dengan Ibu Jal Aminah



Wawancara dengan Bapak Hanafi



Wawancara dengan Bapak Sukardi



Wawancara dengan Ibu Junaida



Wawancara dengan nenek Zuriyah

